

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk meningkatkan potensi manusia agar bermanfaat bagi kehidupannya dan bagi masyarakat (Wijayanti, 2016, p. 82). Tujuan pendidikan dijelaskan dalam UU No 20 tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cukup, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayati, 2017, p. 144). Salah satu cara untuk mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia tersebut yaitu dengan memperbaiki tatanan dan mutu pendidikan pada sekolah dasar, menengah, atas maupun perguruan tinggi. Permasalahan yang sering terjadi pada pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa, umumnya pada pelajaran matematika. Sesuai yang disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa hasil *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) tahun 2011 dengan sampel siswa SMP kelas 8 bidang literasi matematika, Indonesia mendapat peringkat 38 dari 42 negara. Berbeda dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 Indonesia sudah mengalami peningkatan (Tohir, 2016, p. 1). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur (Jatim), hasil survei pencapaian pendidikan Indonesia pada PISA 2015 mengalami peningkatan sebesar 22,1 point dibanding hasil PISA pada tahun 2012, dengan peningkatan kompetensi matematika sebesar 11 poin (Tohir, 2016, p. 1). Meskipun demikian, Indonesia masih menempati peringkat 64 dari 72 negara yang mengikuti PISA.

Meningkatnya nilai PISA tahun 2015 tidak menjadi patokan meningkatnya mutu pendidikan di Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan hasil Ujian Nasional (UN) di Wilayah Jatim. Menurut kepala dinas pendidikan Jatim, Saiful Rachman mengatakan bahwa terdapat 402.028 siswa mendapat nilai dibawah 55 pada tahun 2017/2018. Hal tersebut meningkat 1,12% dibanding tahun 2016/2017. Syaiful mengatakan bahwa hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan soal yang sangat tinggi (Prasongko, 2018, p. 1). Soal UN pada tahun 2017/2018 sudah mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa SMP di Jatim masih sangat rendah. Kejadian tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya dalam pembelajaran guru kurang mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Menurut hasil wawancara di salah satu SMP di Jatim yaitu pada SMP Muhammadiyah 9 Surabaya. Siswa kurang mengetahui kegunaan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga masih menggunakan model pembelajaran berbasis ceramah dan pemberian tugas. Guru belum memberikan soal-soal terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS). Menurut Butkowski dalam (Budiman & Jailani, 2014, p. 143) pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa akan menghasilkan kemahiran siswa dalam strategi pemecahan masalah menjadi baik, tingkat keyakinan siswa dalam matematika meningkat, dan prestasi belajar siswa menurut keterampilan berpikir tingkat tinggi meningkat. Berdasarkan pendapat tersebut, penerapan HOTS dalam pembelajaran matematika penting supaya siswa dapat berpikir lebih kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah tanpa hanya berpatokan satu konsep saja.

Model pembelajaran juga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pembelajaran yang monoton akan membuat siswa merasa jenuh dan kurang berminat pada pelajaran matematika (Wijayanti, 2016, p. 83). Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah model pembelajaran yang berpusat pada kemampuan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreativitas dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis maupun berpikir kreatif dalam proses pembelajaran (Anita, Anggo, & Arapu, 2015, p. 28). Pembelajaran dengan menggunakan model CPS diharapkan memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal yang mengandung HOTS.

Selain menggunakan model pembelajaran, pendekatan dalam pembelajaran juga berpengaruh agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang mengarahkan siswa pada kehidupan nyata adalah pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Menurut Dickinson dalam (Wijayanti, 2016, p. 83) pendekatan berbasis RME menggunakan konteks yang tidak hanya ilustrasi melainkan menggunakan konteks dunia nyata. Pembelajaran RME yang mengarahkan siswa kedalam realita diharapkan akan memudahkan siswa dalam memahami soal-soal yang berlevel HOTS. Menurut hasil penelitian Wijayanti Pendekatan RME dapat meningkatkan kreativitas pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh pendekatan RME dengan model pembelajaran CPS terhadap *HighOrder Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Surabaya pada pembelajaran matematika.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dihadapi siswa SMP Muhammadiyah 9 Surabaya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru lebih sering menerapkan pembelajaran berupa ceramah dalam setiap pembelajaran.
2. Siswa kurang mengetahui kegunaan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru masih kurang memperkenalkan soal-soal berlevel HOTS kepada siswa.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. *High Order Thinking Skills* (HOTS) berupa kemampuan berfikir kritis dan kreatif dengan indikator tingkat C4, C5, dan C6 pada taksonomi bloom yang menggunakan kata kerja operasional menelaah, mengaitkan, mengukur, menafsirkan, membuat, dan menyimpulkan.
2. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Surabaya
3. Materi pada penelitian ini adalah definisi, jenis, dan sifat segiempat serta keliling dan luas persegi dan persegi panjang.
4. Pendekatan yang digunakan adalah *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah pendekatan *RME* dengan model pembelajaran *CPS* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *High Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Surabaya pada pembelajaran matematika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif dan signifikan pendekatan *RME* dengan model pembelajaran *CPS* terhadap *High Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Surabaya pada pembelajaran matematika.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan pembelajaran inovatif, aktif, dan menyenangkan, serta mampu mengenalkan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mengevaluasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa untuk menyelesaikan soal-soal terkait HOTS.

2. Manfaat Praktis

Bagi guru:

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai model pembelajaran RME dan pendekatan CPS untuk variasi dan kreativitas dalam melakukan proses pembelajaran.
- b. Guru mendapat pandangan dan pengetahuan terkait soal-soal yang berlevel HOTS dan menerapkan soal-soal HOTS pada pembelajaran matematika.
- c. Guru dapat meningkatkan penerapan soal-soal berlevel HOTS pada pembelajaran matematika.

Bagi sekolah:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terkait model pembelajaran RME, pendekatan CPS dan soal HOTS sebagai alternatif dalam penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah.

Bagi peneliti:

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam menerapkan model pembelajaran RME dengan pendekatan CPS, serta dapat dijadikan sumber acuan penelitian berikutnya yang lebih luas dan mendalam.